

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepang selain dikenal dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya, juga terkenal akan *geisha* nya. Bagi Jepang *geisha* menjadi simbol Jepang, dengan ciri khas pakaian wanita Jepang yaitu *kimono* (着物) nya yang berlapi-lapis (Underwood, 2000: 10). Promosi *geisha* sebagai simbol Jepang di mata dunia internasional dimulai pada zaman Meiji.

Adapun awal keberadaan *geisha* di Jepang yaitu pada zaman Edo. Setelah memasuki zaman Meiji barulah *geisha* di Jepang memiliki banyak kecakapan terutama dalam bidang seni dan menghibur para tamu. Hal ini sesuai dengan istilah *geisha* yang secara harfiah berarti seniman yang terdiri dari dua karakter kanji yaitu 芸 (*gei*) yang berarti seni dan 者 (*sha*) yang berarti orang. Kata lain dari *geisha* adalah *geiko* (芸子) (Izuru, 1991: 734).

Geiko adalah sebutan *geisha* di Kyoto. Pekerjaan *geisha* tersebut adalah menghibur para tamunya dengan tarian, nyanyian dan alat musik tradisional yang disebut *shamisen*.

Menjadi *geisha* tidaklah mudah karena harus melewati proses tertentu yang disebut dengan *minarai* (見習). *Minarai* adalah proses belajar melalui observasi yang harus dilalui oleh seorang *maiko* (*geisha* yang sedang magang) jika ia ingin memperoleh status penuhnya sebagai *geisha*. Dalam prosesnya untuk menjadi seorang *geisha*, *maiko* terlebih dahulu harus mempelajari seni seperti tarian, nyanyian dan memainkan alat musik tradisional selama lima tahun, proses tersebut disebut *minarai*. Seni lain yang dipelajari tetapi tidak diwajibkan adalah *chanoyu* (upacara minum teh Jepang), *shodo*, kaligrafi Jepang (書道), *ikebana*, seni merangkai bunga (生け花) dan melukis. Ketika seorang *maiko* telah memperoleh status penuhnya sebagai *geisha*, maka hal penting yang harus mereka lakukan adalah mencari seorang pria yang bersedia untuk menjadi *danna* (旦那)

nya. Kemudian, *maiko* harus melewati sebuah proses yang dikenal dengan *mizuage* (水揚げ) yaitu penyerahan keperawanan kepada salah seorang pelanggannya yang telah diseleksi terlebih dahulu oleh *okasan* (お母さん) (Downer, 2001: 267). *Danna* disini adalah orang yang terlibat secara emosi, seksual dan ekonomi dengan *geisha*. Ia membiayai pengeluaran *geisha* tiap bulan dan sebagai timbal baliknya *geisha* harus melaporkan seluruh kegiatannya serta memprioritaskan waktunya untuk *dannanya*.

Selain *danna*, setiap *geisha* juga berusaha membina hubungan dengan beberapa *goiiki* (pelanggan favorit). Yang diharapkan dari *goiiki* adalah undangan ke pesta-pesta yang mereka adakan serta bantuan dalam hal pengeluaran keuangan *geisha* yang meliputi penampilan tari atau seni lain di depan publik.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, maka dapat dikatakan *geisha* jika dilihat dari sejarahnya mengalami pergeseran makna dari yang awalnya dikatakan sebagai sosok kelam atau di Jepang biasanya dikatakan sebagai pelayan laki-laki dan harus tunduk pada otoritas laki-laki, tepatnya pada zaman Edo, kemudian diakui sebagai sebuah profesi tepatnya pada 1779.

Selanjutnya seiring dengan proses modernisasi di Jepang, setiap aspek dalam kehidupan tentu mengalami banyak perubahan, baik itu yang signifikan maupun tidak karena proses tersebut mencakup perubahan ekonomi, politik dan sosial suatu masyarakat yang sedang berkembang (Katsumasa, 1983: 228). *Geisha*, dalam hal ini tidak terkecuali, terutama pada awal zaman Meiji ketika *geisha* berada pada puncak kejayaannya. Hal ini tentu saja menghantarkan *geisha* pada sebuah dilema maupun situasi yang berubah-ubah akibat proses modernisasi mengingat dunia *geisha* yang sangat erat dengan seni tradisi Jepang harus berhadapan dengan arus modernisasi beserta segala hal yang bernuansa modern, namun demikian *geisha* berhasil menjadi simbol Jepang yang memiliki peranan penting dalam masyarakat. Peranan mereka akhirnya juga mengalami perubahan yaitu sebagai penghibur publik yang tujuannya untuk menarik wisatawan asing. Perubahan dalam peran dan kedudukan (status) yang muncul waktu itu tidak dapat dihindarkan (Horton dan Hunt, 1987: 118), sehingga saat ini *geisha* menjadi

fenomena yang menarik sebab dari nilai sejarah dan nilai sosialnya, *geisha* memiliki kemampuan untuk menarik wisatawan asing. Pekerjaan *geisha* saat ini terbilang elit, kaena untuk dapat menikmati waktu bersama *geisha*, mendapatkan hiburan mengenai musik, tarian dan bercakap-cakap mengenai sejarah Jepang, meski bagi wisatawan harus mengeluarkan uang yang cukup fantastis untuk mendapatkan itu bersama *geisha*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang perubahan peranan *geisha*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mengidentifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Awal mulanya kemunculan *geisha* sebagai wanita penghibur atau multitalent.
2. Memasuki zaman Meiji *geisha* mengalami perubahan berbagai peran, sebagai acuan mode dan pusat pengetahuan sosial.
3. *Geisha* menjadi pelestari budaya.

C. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah penelitian ini pada perubahan peran *geisha* sebagai wanita penghibur menjadi pelestari budaya.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang dikemukakan penulis merumuskan masalah yang akan diteliti.

1. Bagaimana sejarah awal keberadaan *geisha* di Jepang?
2. Bagaimana perubahan peranan *geisha* sebagai wanita penghibur menjadi pelestari budaya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Sejarah keberadaan *geisha* di Jepang.
2. Perubahan peranan *geisha* sebagai wanita penghibur menjadi pelestari budaya.

F. Landasan Teori

pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan budaya.

1. Perubahan Sosial

Menurut B. Simandjuntak perubahan sosial itu ialah menyangkut semua transformasi yang mempengaruhi struktur sosial dan peri-kelakuan satu masyarakat. Sehingga perubahan sosial mencakup segala perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berpengaruh pada sistem sosial termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial meliputi berbagai aspek kehidupan sosial seperti pendidikan, hukum, ekonomi, teknologi dan sebagainya. Oleh karena itu maka perubahan sosial merupakan satu proses sosial yang bertahap, biasanya di mulai dari :

1. Tahap perubahan norma dan nilai
2. Tahap perubahan kelembagaan
3. Tahap perubahan tingkah laku

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa perubahan sosial menyangkut semua perubahan yang berpengaruh pada struktur sosial dan kelakuan manusia dalam masyarakat.

Sumber : <http://domuspacispuren.blogspot.com/2015/07/teori-perubahan-sosial-budaya.html>

Menurut Robert M.Z perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi suatu sistem sosial. Namun tidak semua gejala-gejala sosial yang mengakibatkan perubahan dapat dikatakan sebagai perubahan sosial, gejala yang dapat mengakibatkan perubahan sosial memiliki ciri-ciri antara lain (Robert, 1985: 70):

- Setiap masyarakat tidak akan berhenti berkembang karena mereka mengalami perubahan baik lambat maupun cepat.
- Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya.
- Perubahan sosial yang cepat dapat mengakibatkan terjadinya disorganisasi yang bersifat sementara sebagai proses penyesuaian diri.
- Perubahan tidak dibatasi oleh bidang kebendaan atau bidang spiritual karena keduanya memiliki hubungan timbal balik yang kuat.

2. *Geisha*

Dalam pandangan masyarakat umum, khususnya orang Barat, *geisha* sering diartikan sebagai sosok wanita Jepang yang memiliki kecantikan dan keanggunan dengan ciri khas tersendiri, seperti berwajah putih dengan lipstik merah dan dihiasi rambut wig yang besar dan menjadi simbol kecantikan wanita asia (Dalby, 1983: 20).

Geisha juga sering di panggil dengan *geiki* atau *geiko* yang memiliki arti yang sama dengan *geisha*, yaitu wanita yang bekerja sebagai artis dalam seni tradisional yang menampilkan tarian, nyanyian, permainan alat musik serta obrolan dengan para tamu di beberapa restoran atau tempat-tempat tertentu seperti dalam perayaan sebuah pesta (Kondansha, 1983 vol 3: 14).

Menurut Lesley Downer (2002: 12) makna secara harafiah *geisha* berasal dari kata *gei* yang berarti seni dan *sha* yang berarti orang, dengan demikian *geisha* adalah “orang seni” atau orang yang memiliki keahlian dalam seni, atau lebih sering dikatakan sebagai “artis”.

3. Pelestari Budaya

Pelestari atau pelestarian budaya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI offline QT Media, 2014) berasal dari kata dasar *lestari*, yang artinya adalah tetap selama–selamanya tidak berubah. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran an-artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah poses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci *lestari* ditambah awalan pe- dan akhiran an-, maka yang dimaksud pelestari adalah upaya atau proses untuk mempertahankan sesuatu agar tetap sebagaimana adanya.

Menurut Jacobus Ranjabar pelestari atau pelestarian budaya adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Jacobus, 2006: 114).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan agar tetap sebagaimana adanya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kepustakaan dengan mengumpulkan data-data dari buku dan bahan penunjang lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, diharapkan memberi manfaat bagi pihak tertentu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam bidang kebudayaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan mengenai bagaimana perubahan peranan *geisha* dari pekerja seni menjadi pelestari budaya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga mampu menambah wawasan dalam bidang studi bahasa dan sastra Jepang, khususnya dalam bidang kebudayaan.

I. Sistematika Penulisan

Bab I, merupakan bab pendahuluan berisikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab penjelasan mengenai sejarah *geisha*, mulai dari awal keberadaan, perkembangan *geisha* menjadi pekerja profesional, hingga tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk menjadi seorang *geisha*.

Bab III, merupakan bab pembahasan yang berisi tentang perubahan peranan *geisha* yang pada awalnya pekerja seni menjadi pelopor mode, pusat informasi dan pada akhirnya berubah menjadi pelestari budaya.

Bab IV, Berisikan uraian mengenai kesimpulan yang diambil peneliti berdasarkan hasil penelitian.

